

**PENGAMBARAN WATAK TOKOH NOVEL *CINTA DALAM IKHLAS*
KARYA ABAY ADHITYA DAN RELEVANSINYA TERHADAP BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**FRISNA FATIHA HAZIZA
NPM 2213041029**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGGAMBARAN WATAK TOKOH NOVEL *CINTA DALAM IKHLAS*
KARYA ABAY ADHITYA DAN RELEVANSINYA TERHADAP BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

Frisna Fatiha Haziza

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

PENG GAMBARAN WATAK TOKOH NOVEL *CINTA DALAM IKHLAS* KARYA ABAY ADHITYA DAN RELEVANSINYA TERHADAP BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Frisna Fatiha Haziza

Watak tokoh dalam sebuah novel penting untuk dikaji atau diteliti, untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran watak tokoh serta menguraikannya hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian relevan digunakan untuk kelas 12 SMA, fase F, elemen membaca dan memirsa, dengan capaian pembelajaran (CP) dalam materi teks novel peserta didik diharapkan mampu (C3) memahami dan (C4) menganalisis unsur pembangun novel serta dapat mengaitkan nilai moral yang terkandung pada novel dalam kehidupan sehari-hari.

Pada metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori perwatakan tokoh. Data pada penelitian menggunakan kata, kalimat serta paragraf yang terdapat pada novel, sedangkan sumber data pada penelitian ini ialah novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik hermeneutik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa penggambaran watak tokoh yang terdapat pada novel *Cinta dalam Ikhlas* terdapat tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya/tokoh yang memiliki data paling rendah, serta data cara berpikir tokoh yang memiliki data paling besar. Hal tersebut terjadi karena pada novel *Cinta dalam Ikhlas* menggunakan sudut pandang orang pertama dari awal sampai akhir cerita.

Kata Kunci: kualitatif, novel, pembelajaran di SMA , watak tokoh, sudut pandang.

ABSTRACT

CHARACTER DESCRIPTION OF CHARACTERS IN THE NOVEL CINTA DALAM IKHLAS BY ABAY ADHITYA AND ITS RELEVANCE TO INDONESIAN LANGUAGE TEACHING MATERIALS IN HIGH SCHOOL

By

Frisna Fatiha Haziza

Character development in a novel is important to study or research. Therefore, this study aims to describe the depiction of character development and analyze the research findings in Indonesian language learning in high school. The research findings are relevant for grade 12 high school students, phase F, in the reading and viewing elements. With learning outcomes (CP) in the novel text material, students are expected to be able to (C3) understand and (C4) analyze the elements that construct the novel and relate the moral values contained in the novel to everyday life.

The research method used is a qualitative research method utilizing character development theory. The data used in this study are words, sentences, and paragraphs found in the novel. The data source for this study is the novel *Cinta dalam Ikhlas* by Abay Adhitya. The data analysis technique used is hermeneutic techniques.

The research results show that the character development in the novel *Cinta dalam Ikhlas* includes the author's remarks on the characteristics of the actors/characters, which have the lowest data value, and the character's way of thinking, which has the highest value. This occurs because the novel *Cinta dalam Ikhlas* uses a first-person perspective from beginning to end.

Keywords: qualitative, novel, high school learning, character traits, point of view.

Judul Skripsi

: **PENGGAMBARAN WATAK TOKOH
NOVEL CINTA DALAM IKHLAS
KARYA ABAY ADHITYA DAN
RELEVANSINYA TERHADAP BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Frisna Fatihah Haziza**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2213041029**

Program Studi

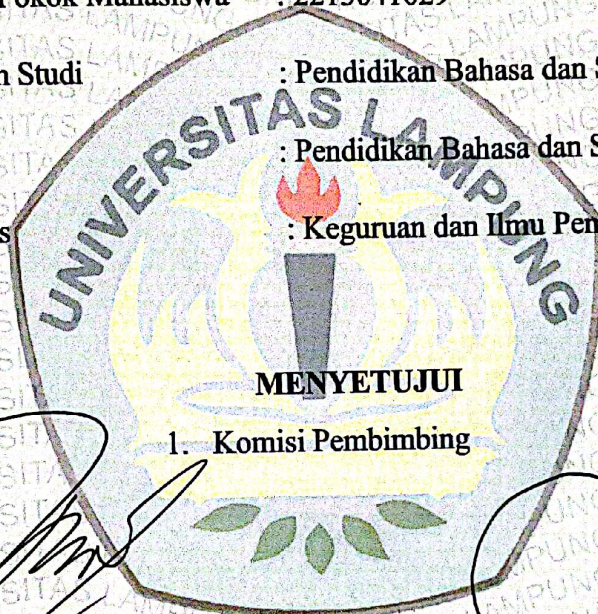
: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Munaris, M.Pd.

NIP 197008072005011001

Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.

NIP 199506122022031011

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

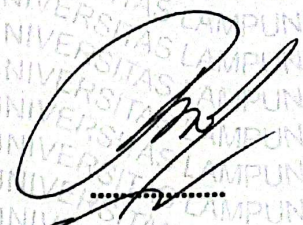
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

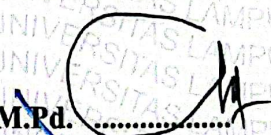
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

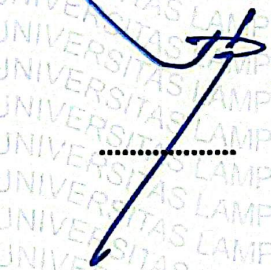
Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris : Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.



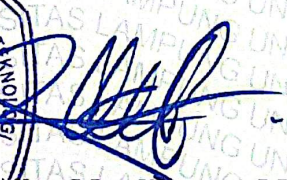
Penguji : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Abet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: Rabu, 15 April 2026

SURAT PERYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frisna Fatiha Haziza

NPM : 2213041029

Judul Skripsi : Penggambaran Watak Tokoh Novel *Cinta dalam Ikhlas* dan Relevansinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran, perumusan, serta pelaksanaan penelitian yang saya lakukan sendiri dengan bimbingan dosen pembimbing, dan bukanlah merupakan hasil saduran maupun terjemahan dari karya orang lain.
2. Pada penulisan karya ilmiah ini tidak terdapat pengambilan kutipan, data, maupun pendapat pihak lain yang telah dipublikasikan tanpa dicantumkan secara tertulis dan jelas dalam daftar pustaka sesuai dengan ketentuan penulisan karya ilmiah.
3. Hak kepemilikan atas karya ilmiah ini saya serahkan kepada Universitas Lampung untuk dikelola dan dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan hukum, peraturan, serta etika akademik yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan jika di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak sesuai keadaan yang sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Mei 2026



Frisna Fatiha Haziza

NPM 2213041029

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Sriwungu pada 7 Mei 2004. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Kamsudi dan Warsini. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 38 Negrikaton yang diselesaikan 2016. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 11 Pesawaran yang selesai pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Tegineneng yang selesai pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa baru di Universitas Lampung. Pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMNPTN) dengan nomor pokok mahasiswa (NPM) 2213041029. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi anggota bidang media dan informasi di IMABSI. Penulis melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 22 Tulang Bawang Barat serta Kuliah Kerja Nyata di Desa Way Sido, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُمْنًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah ayat 8)

“ Habis gelap terbitlah terang”

(R.A. Kartini)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis ucapkan atas segala rahmat yang telah Allah SWT berikan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi. Kupersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang berikut ini:

1. Ayahanda tercinta Kamsudi, penulis mengucapkan terima kasih atas setiap tetes keringat, doa, nasihat, dan keteguhan hati yang diajarkan. Beliau merupakan salah satu sumber kekuatan dan teladan yang membuat penulis mampu bertahan dalam menyelesaikan studinya sampai sarjana. Segala pencapaian ini tidak lepas dari kasih sayang dan pengorbanan beliau yang tak pernah berhenti.
2. Ibunda tercinta dan pintu surgaku Warsini, untuk cinta yang tak akan pernah tergantikan. Beliau adalah alasan penulis mampu bangkit setiap kali terjatuh. Walau peluk beliau tidak selalu sampai tetapi doanya selalu sampai kepada penulis. Doa, air mata, dan ketulusan beliau menjadi cahaya yang menerangi setiap perjalanan penulis dalam menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Keluarga besar Mbah Sugimin (Alm), Mbah Sujiyem, serta Mbah Kamno (Alm) dan Mbah Paimah (Almh). Terima kasih atas doa, restu, dan nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan.
4. Kakak dan adikku tersayang Adesh Alfina Damayanti dan Azan Tamtomo, sumber semangat yang memberi dukungan kepada penulis.
5. Dosen-dosen tercinta yang telah membimbing dalam proses pendidikanku.
6. Sahabat-sahabatku tersayang.
7. Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, taufik, hidayah, serta izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Penggambaran Watak Tokoh dalam Novel Cinta dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya serta Relevansinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.”* Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam menghadapi berbagai kendala selama proses penyelesaian tugas akhir ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Rahmat Prayogi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus dosen pembimbing akademik.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, serta kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah

meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, serta kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, serta kritik yang sangat berarti, baik selama proses penyusunan skripsi maupun selama penulis menempuh perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
8. Almater Universitas Lampung yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, pengalaman, dan membentuk kepribadian selama masa perkuliahan.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kamsudi dan Ibu Warsini, yang dengan penuh kasih sayang, ketulusan, dan kesabaran senantiasa merawat, mendukung, serta mendoakan penulis tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan, kepercayaan, restu, serta izin yang diberikan kepada penulis untuk merantau dan memperjuangkan cita-cita.
10. Keluarga besar Mbah Sugimin (Alm), Mbah Sugiyem, serta keluarga besar Mbah Kamno (Alm), dan Mbah Paimah (Almh) yang telah memberikan dukungan, doa, dan perhatian kepada penulis.
11. Adik tersayang, Azan Tamtomo, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan kepada penulis.
12. Kakak tersayang, Adesh Alfina Damayanti yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
13. Sahabat seperjuanganku semasa kuliah, Mufida Lailatuzzahra yang senantiasa mendukung penulis, memberikan semangat, dan saling menguatkan dalam proses penyusunan skripsi.
14. Sahabat dan saudaraku tersayang sedari kecil, Aisyah Nurhayati, Risma Siti Nafsiah dan Artiyah Rahma setiyo Fanny. Terima kasih karena selalu ada di sisi penulis, sekaligus menjadi tempat pulang kedua setelah keluarga.

Terima kasih pula atas doa, dukungan, dan semangat yang selalu dicurahkan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.

15. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung angkatan 2021 atas kebersamaan dan dukungan selama masa perkuliahan.
16. Teman-teman kelas A yang telah bekerja sama, saling membantu, mendukung, serta menjaga kebersamaan dalam setiap momentum selama perkuliahan, baik di dalam maupun di luar kelas. Semoga tali persahabatan ini senantiasa terjaga dan seluruhnya dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.
17. Teman-teman KKN dan PLP Desa Way Sido yang telah memberikan bantuan, kebersamaan, serta hiburan selama pelaksanaan KKN dan PLP.
18. Sahabat-sahabtku tersayang, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, tawa, dan semangat yang senantiasa mengiringi perjalanan penulis. Semoga persahabatan ini dapat terus terjaga dalam jangka waktu yang panjang.
19. Sepupu-sepupu tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
20. Seluruh pihak yang telah terlibat dan memberikan kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap segala kebaikan, bantuan, dan perhatian yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu dosen, keluarga, serta rekan-rekan memperoleh balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pembaca dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 12 Mei 2026

Frisna Fatiha Haziza

NPM 2213041029

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	7
1.4 Manfaat	8
1.5 Ruang Lingkup.....	8
II. KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Karya Sastra	9
2.2 Novel.....	11
2.3 Teori Penggambaran Watak Tokoh	13
2.3.1 Tuturan Pengarang Terhadap Karakter Tokoh	14

2.3.2	Gambaran Lingkungan Hidup atau Cara Berpakain Tokoh.....	14
2.3.3	Perilaku atau Tindakan Tokoh dalam Cerita	15
2.3.4	Pernyataan Tokoh Mengenai Dirinya Sendiri	16
2.3.5	Cara Berpikir Tokoh.....	17
2.3.6	Tokoh Lain Berbicara Tentang Tokoh Tersebut	18
2.3.7	Interaksi Tokoh Lain dengan Tokoh Tersebut.....	18
2.3.8	Reaksi Tokoh Tokoh Lain Terhadap Tokoh Tersebut.....	19
2.3.9	Reaksi Tokoh Terhadap Tokoh Lain	20
2.4	Pembelajaran Sastra di SMA	21
III.	METODE	25
3.1	Metode Penelitian	25
3.2	Data dan Sumber Data	25
3.3	Teknik Pengumpulan Data	26
3.4	Teknik Analisis Data	26
3.5	Instrumen Penelitian	27
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1	Hasil Penelitian	29
4.2	Pembahasan.....	30
4.2.1	Gambaran Lingkungan Hidup atau Cara Berpakain Tokoh.....	33
4.2.2	Perilaku atau Tindakan Tokoh dalam Cerita	36
4.2.3	Pernyataan Tokoh Mengenai Dirinya Sendiri	39
4.2.4	Cara Berpikir Tokoh.....	41
4.2.5	Tokoh Lain Berbicara Tentang Tokoh Tersebut	43
4.2.6	Interaksi Tokoh Lain dengan Tokoh Tersebut.....	45
4.2.7	Reaksi Tokoh Tokoh Lain Terhadap Tokoh Tersebut.....	48
4.2.8	Reaksi Tokoh Terhadap Tokoh Lain	50
4.2.9	Watak Tokoh Novel <i>Cinta dalam Ikhlas</i>	53
4.3	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	60
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1	Metode Penelitian	67
5.2	Data dan Sumber Data	68
	DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.5 Instrumen	27
4.1 Hasil Penelitian	29

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

CBT	: Cara berpikir tokoh
Dt	: Data
GLHP	: Gambaran lingkungan hidup / pakaian tokoh
Hlm	: Halaman
ITLT	: Interaksi tokoh lain terhadap tokoh
PTC	: Perilaku atau tindakan tokoh
PTDS	: Pernyataan tokoh tentang dirinya
RTL	: Reaksi tokoh lain terhadapnya
RTTL	: Reaksi tokoh terhadap tokoh lain

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel kerap menghadirkan cerita yang dekat dengan realitas kehidupan manusia melalui tokoh-tokoh yang dibangun secara kompleks serta dinamis. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh pada novel tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga menjadi sarana untuk menampilkan pergulatan batin, konflik sosial, serta nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Melalui rangkaian peristiwa tersebut, pembaca diajak merasakan pengalaman hidup tokoh secara lebih mendalam, sehingga tercipta hubungan emosional antara pembaca dan cerita yang disajikan.

Kehadiran novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber ajar, meskipun novel merupakan salah satu bentuk bacaan sastra yang banyak digemari oleh peserta didik. Pada praktiknya, sumber ajar yang digunakan masih didominasi oleh buku paket dan teks-teks pendek, sehingga peluang pemanfaatan novel sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan menarik menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memperoleh pengalaman apresiasi sastra secara mendalam melalui karya yang utuh. Memanfaatkan novel sebagai sumber ajar, pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi menjadi lebih bermakna karena mampu meningkatkan minat baca, pemahaman nilai kehidupan, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Novel sebagai karya sastra menghadirkan kisah yang disusun melalui perpaduan alur, tokoh, latar, dan konflik yang saling berkaitan secara utuh. Cerita yang

disajikan dalam novel biasanya berkembang secara bertahap, memungkinkan pengarang menampilkan proses kehidupan tokoh secara mendalam dan berlapis. Melalui rangkaian peristiwa yang kompleks, novel mampu merefleksikan berbagai persoalan manusia, seperti hubungan sosial, nilai moral, dan pergulatan batin, sehingga memberikan pengalaman membaca yang kaya dan bermakna bagi pembaca.

Sastra termasuk salah satu bentuk karya seni yang mengekspresikan pengalaman batin, pandangan hidup, serta nilai-nilai kemanusiaan melalui bahasa yang indah dan bermakna. Pada konteks pendidikan, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Karya sastra mencerminkan kehidupan manusia yang berkaitan dengan konflik, perjuangan, dan perubahan. Unsur-unsur pembangun karya sastra menjadi peran utama untuk memahami pesan serta nilai kehidupan yang disampaikan pengarang melalui karya sastra.

Pada karya sastra, tokoh dan penokohan berperan besar dalam membangun kedalaman cerita serta menyampaikan pesan yang ingin dihadirkan pengarang (Kosasih, 2012). Melalui penggambaran watak tokoh, pembaca dapat mengikuti perjalanan batin, konflik, serta dinamika hubungan antartokoh yang memperkaya makna cerita (Zaidan, dkk 2004). Menurut para ahli watak tokoh dalam sebuah novel tidak hanya berkaitan dengan tokoh tersebut, tetapi juga penggambaran pengarang dalam menampilkan, mengembangkan, dan menempatkannya dalam struktur cerita sehingga mampu menyampaikan gagasan dan pesan secara lebih mendalam.

Tokoh dan penokohan memegang peranan penting pada novel, melalui keduanya pengarang menghadirkan cerita yang hidup dan meyakinkan. Peristiwa yang terjadi dalam novel tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tokoh yang menjalani, merespons, dan memaknai setiap konflik yang dihadirkan. Sikap, tindakan, serta cara tokoh menghadapi permasalahan menjadi sarana bagi pengarang untuk menampilkan dinamika kehidupan manusia secara realistis. Oleh karena itu,

keberhasilan sebuah novel dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan sangat bergantung pada bagaimana tokoh dan penokohan dibangun secara konsisten dan mendalam.

Keberagaman tokoh dalam novel memberikan warna tersendiri terhadap jalannya cerita dan memperkuat konflik yang dibangun pengarang. Setiap tokoh hadir dengan latar belakang, sikap, dan cara pandang yang berbeda, sehingga interaksi antartokoh menciptakan dinamika cerita yang menarik. Perbedaan tersebut memunculkan ketegangan, perubahan sikap, serta pergeseran hubungan sosial yang memperkaya alur cerita. Melalui penggambaran tokoh dan penokohan yang beragam, novel mampu menampilkan kompleksitas kehidupan manusia secara lebih nyata dan menyentuh.

Perwatakan tokoh dalam karya sastra merupakan unsur penting yang berfungsi menghidupkan cerita sekaligus menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada pembaca. Melalui perwatakan, pengarang menghadirkan sifat, sikap, dan kecenderungan perilaku tokoh yang tampak dalam tindakan, tuturan, serta cara tokoh merespons peristiwa di sekitarnya. Perwatakan tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan kerap dibangun melalui rangkaian peristiwa dan interaksi antartokoh, sehingga pembaca dapat menafsirkan watak tokoh secara bertahap. Dengan demikian, perwatakan menjadi sarana bagi pengarang untuk memperlihatkan kompleksitas kepribadian tokoh serta kedudukannya dalam struktur cerita.

Selain itu, perwatakan tokoh berperan dalam membangun konflik dan perkembangan alur cerita. Perbedaan watak antartokoh sering kali melahirkan pertentangan yang menggerakkan cerita menuju klimaks dan penyelesaian. Watak tokoh juga dapat mengalami perubahan seiring dengan pengalaman yang dialaminya, sehingga memperlihatkan proses pembentukan kepribadian yang dinamis. Melalui penggambaran perwatakan yang konsisten dan meyakinkan, karya sastra tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga memungkinkan pembaca memahami realitas kehidupan manusia secara lebih mendalam melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan.

Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya merupakan salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang mengandung nilai moral dan spiritual. Novel *Cinta dalam Ikhlas* menggambarkan perjalanan hidup seorang tokoh utama yang mengalami berbagai ujian kehidupan hingga akhirnya mencapai keikhlasan dan kedewasaan secara batin. Proses perubahan tersebut lah yang menjadikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* menunjukkan adanya dinamika dan perkembangan karakter yang signifikan. Hal tersebut menampilkan proses transformasi psikologis manusia yang dekat dengan realitas kehidupan pembaca, terutama remaja atau peserta didik di jenjang SMA.

Peneliti memilih novel *Cinta dalam Ikhlas* dengan tujuan menganalisis penggambaran watak tokoh pada novel tersebut. Novel *Cinta dalam Ikhlas* juga relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia disebabkan novel tersebut menjelaskan tentang pemuda yang berjuang untuk hidupnya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Novel tersebut dapat dijadikan contoh pada peserta didik untuk selalu berjuang untuk hidupnya. seperti peran utama pada novel tersebut. Novel tersebut memiliki amanat yang dalam untuk penunjang kehidupan peserta didik agar hidup dengan selalu bersyukur dan tidak berhenti untuk berubah kedalam hal yang lebih baik

Penggambaran watak tokoh dalam karya sastra dapat dilihat melalui berbagai aspek yang saling berkaitan dan membentuk keutuhan karakter tokoh. Pengarang kerap menyampaikan watak tokoh melalui tuturan naratif yang secara langsung menggambarkan karakteristik tokoh, sehingga pembaca memperoleh gambaran awal mengenai sifat dan kecenderungan perilakunya. Selain itu, lingkungan hidup tokoh dan cara berpakaian yang dikenakan juga menjadi petunjuk penting dalam memahami watak tokoh, karena latar sosial, kondisi tempat tinggal, serta penampilan luar sering mencerminkan nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup yang dianut tokoh tersebut.

Watak tokoh juga tampak jelas melalui perilaku atau tindakan tokoh dalam menghadapi peristiwa-peristiwa cerita. Cara tokoh bertindak, mengambil

keputusan, dan merespons konflik menunjukkan sikap batin yang dimilikinya. Di samping itu, pernyataan tokoh mengenai dirinya sendiri memberikan gambaran langsung tentang bagaimana tokoh memandang dan menilai dirinya. Proses internal atau cara berpikir tokoh, seperti pertimbangan batin, keraguan, harapan, dan keyakinan, turut memperdalam pemahaman pembaca terhadap watak tokoh karena memperlihatkan sisi psikologis yang tidak selalu tampak dalam tindakan lahiriah.

Penggambaran watak tokoh juga dapat dipahami melalui pandangan tokoh lain terhadap dirinya. Cara tokoh lain berbicara tentang tokoh tersebut, bentuk interaksi yang terjalin, serta reaksi tokoh lain terhadap sikap dan tindakan tokoh utama menjadi cerminan penggambaran pengarang terhadap watak tokoh dipersepsikan dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, reaksi tokoh terhadap tokoh lain juga memperlihatkan sikap, emosi, dan nilai yang dianutnya. Dengan memadukan berbagai aspek tersebut, penggambaran watak tokoh menjadi lebih utuh, hidup, dan meyakinkan, sehingga tokoh hadir sebagai pribadi yang kompleks dan realistis dalam cerita.

Pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya, penggambaran watak tokoh tampak melalui perjalanan batin tokoh utama yang menghadapi berbagai ujian dan pengalaman hidup, hingga akhirnya menemukan makna ikhlas yang sesungguhnya. Perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui rangkaian peristiwa yang membentuk kepribadian tokoh menjadi lebih matang dan reflektif. Penggambaran watak dilakukan berguna untuk menelusuri pandangan pengarang saat menggambarkan tokoh secara mendalam, serta dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai bahan ajar yang menanamkan nilai moral, empati, dan keikhlasan kepada peserta didik. Penggambaran watak berguna untuk melihat pengarang dalam menggambarkan watak tokoh secara mendalam.

“Semakin berusaha melupakan, semakin sesak perasaan. Semakin berusaha mengikhlaskan, semakin tenang perasaan, semakin yakin kita menatap masa depan” pada kutipan tersebut termasuk ke aspek penggambaran watak tokoh yaitu cara berpikir tokoh. Pada kutipan tersebut tokoh sedang merenung tentang

perasaannya sendiri dan proses internal dalam menghadapi kehilangan atau kesulitan, menunjukkan pikiran dan refleksi batin tanpa menampilkan tindakan atau ucapan kepada orang lain.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji novel *Cinta Dalam Ikhlas* dari perspektif berbeda. (Asih, 2022), meneliti mengenai kesantunan berbahasa antartokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*. Penelitian lain oleh Maulana (2021), berfokus pada nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*. Terdapat pula penelitian mengenai penggambaran watak tokoh seperti, gambaran watak tokoh utama dengan menggunakan objek novel *Tidak Hilang Sebuah Nama* karya Galang Lutfiyanto (Siregar, 2013).

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menitikberatkan pada penggambaran watak tokoh dengan pendekatan analisis struktural dan relevansinya terhadap penerapan pembelajaran sastra berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian sebelumnya banyak membahas watak tokoh dalam konteks moral atau sosial semata, tetapi belum banyak yang menghubungkan secara langsung hasil analisis perwatakan dengan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Banyak peserta didik yang mengalami krisis nilai dan kehilangan figur teladan dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran sastra, khususnya dengan mengkaji penggambaran watak tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*, peserta didik diharapkan dapat belajar memahami nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Fokus penelitian tersebut dilakukan sebagai upaya mendukung pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Hal tersebut berguna agar peserta didik dapat memahami dan belajar dari tokoh utama yang selalu berlandaskan pada keimanan yang kuat dan hidup dengan keteguhan.

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menekankan pada pengembangan kompetensi literasi, berpikir kritis, kreatif, dan pembentukan

Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi nilai-nilai kemanusiaan, meneladani karakter positif, dan merefleksikan makna kehidupan dalam diri mereka. Analisis terhadap penggambaran watak tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* sangat relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, serta memiliki empati sosial. Dengan demikian, karya sastra tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual siswa.

Selain memberikan kontribusi teoretis bagi bidang kajian sastra, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi pendidik. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan perangkat pada ajar fase F sastra yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami isi karya sastra, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggambaran watak tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya?
2. Bagaimanakah relevansi penggambaran watak tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penulisan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggambaran watak tokoh novel *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya.
2. Mendeskripsikan relevansi penggambaran karakter tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam, serta berfungsi sebagai rujukan atau dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang penggambaran karakter tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan karya sastra pada bahan ajar yang kontekstual dan bermuatan nilai pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan yang terkandung pada novel *Cinta dalam Ikhlas*. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan Pendidikan karakter dan sekaligus meningkatkan kemampuan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berperan dalam memperjelas fokus kajian yang akan dianalisis oleh peneliti. Adapun ruang lingkup tersebut difokuskan pada penggambaran karakter dalam tokoh novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karya Sastra

Karya sastra menurut Wiyatmi (2006) merupakan hasil cipta manusia yang menggunakan bahasa sebagai wadah untuk mengekspresikan pengalaman, pemikiran, dan perasaan secara imajinatif. Sementara itu, Wellek dan Warren (2016) memandang karya sastra sebagai institusi sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Bahasa sastra memang bersumber dari bahasa sehari-hari, namun telah mengalami proses penghalusan dan pepadatan makna sehingga bersifat konotatif dan simbolik.

Sedangkan menurut, Menurut Ratna (2004) karya sastra adalah representasi realitas yang telah mengalami transformasi estetis. Realitas sosial, budaya, dan psikologis diolah melalui imajinasi dan kreativitas pengarang sehingga menghasilkan gambaran kehidupan yang lebih kompleks dan bermakna. Berbeda dengan itu Teeuw (2015) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang bersifat terbuka dan dinamis. Makna karya sastra tidak bersifat tunggal, melainkan lahir dari interaksi antara teks dan pembaca. Oleh karena itu, sebuah karya sastra dapat dimaknai secara berbeda oleh pembaca yang berlatar belakang sosial dan budaya yang berbeda pula, sehingga karya sastra selalu relevan untuk dikaji ulang

Selain itu, Pradopo menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil kegiatan kreatif yang menonjolkan keindahan bahasa dan kekuatan imajinasi. Bahasa sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penciptaan efek estetis yang mampu membangkitkan emosi dan daya pikir

pembaca. Nilai sastra, dengan demikian, terletak pada keterpaduan antara isi dan cara pengungkapannya (Pradopo, 2003).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, karya sastra dapat dipahami sebagai ciptaan imajinatif yang memiliki nilai estetis, struktural, dan sosial. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan, penyampai nilai-nilai kemanusiaan, serta sarana pemahaman terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat.

2.2 Novel

Menurut Stanton (2007) novel merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menyajikan rangkaian peristiwa secara naratif dengan struktur yang kompleks dan terpadu. Novel memberikan ruang yang luas bagi pengarang untuk mengembangkan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang secara mendalam dan berkesinambungan. Melalui pengembangan tersebut, novel mampu menggambarkan kehidupan tokoh secara detail, baik dari segi tindakan, hubungan sosial, maupun konflik batin yang dialami. Oleh karena itu, novel tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menghadirkan gambaran realitas kehidupan manusia yang telah diolah secara artistik sesuai dengan kreativitas pengarang.

Sementara itu, menurut Wellek dan Warren novel dapat dipahami sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi yang berfungsi merepresentasikan kehidupan manusia melalui cerita rekaan yang memiliki hubungan erat dengan realitas sosial. Novel menyajikan pengalaman manusia yang bersifat individual maupun kolektif dengan menggunakan bahasa yang telah mengalami proses estetisasi. Melalui alur cerita yang panjang dan penggambaran tokoh yang kompleks, novel memungkinkan pembaca untuk memahami nilai-nilai, konflik, serta pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, novel tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan kultural (Wellek & Warren, 2016).

Menurut Tarigan (2015) Novel merupakan perwujudan dari penggambaran serta penjelajahan terhadap peristiwa kehidupan, yang disajikan melalui renungan dan penceritaan tentang bentuk, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau pencapaian dari perilaku manusia dalam kehidupan nyata. Sementara itu menurut Rahayu (2014) novel ialah salah satu bentuk prosa yang menghadirkan unsur-unsur cerita secara utuh dan komprehensif. Menggunakan media yang luas, novel mampu menampung berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, novel juga menyajikan beragam isu sosial sehingga pembaca dapat memahami dinamika kehidupan secara lebih mendalam. Novel menjadi karya sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan dan pemahaman tentang kehidupan sosial yang kompleks.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa novel ialah sebuah karya sastra berbentuk prosa panjang yang bersifat imajinatif, menggambarkan kehidupan manusia beserta segala dinamika, konflik, dan kompleksitas yang menyertainya. Novel tersusun atas unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat, serta didukung oleh unsur ekstrinsik seperti latar sosial, budaya, dan pengalaman pribadi pengarang. Novel mampu mengangkat berbagai persoalan sosial secara mendalam dan luas, sehingga pembaca diajak untuk merasakan serta memahami kehidupan dari perspektif yang berbeda. Selain memberikan hiburan, novel juga berfungsi sebagai media yang menyampaikan pengetahuan, inspirasi, serta nilai-nilai kehidupan, menjadikannya salah satu bentuk karya sastra yang paling digemari dan memiliki pengaruh besar dalam merefleksikan realitas manusia.

2.3 Teori Penggambaran Watak Tokoh

Menurut Aminuddin (2014), watak adalah sifat atau karakter yang dimiliki tokoh dalam karya sastra. Watak tercermin melalui ucapan, tindakan, dan respons tokoh terhadap berbagai peristiwa dalam cerita. Keberadaan watak membantu pembaca memahami kepribadian tokoh secara lebih mendalam. Selain itu, watak juga

berperan penting dalam menghidupkan alur serta menyampaikan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang.

Watak tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan karya fiksi karena melalui watak pengarang menghadirkan tokoh-tokoh yang hidup dan meyakinkan. Kualitas sebuah karya sangat ditentukan oleh keberhasilan pengarang menampilkan watak tokohnya melalui teknik langsung maupun tidak langsung, seperti deskripsi, dialog, tindakan, pikiran, dan penilaian tokoh lain. Aminuddin yang menegaskan bahwa penokohan adalah upaya pengarang menampilkan tokoh dengan sifat-sifat tertentu sehingga pembaca dapat memahami kepribadian serta perannya dalam cerita. Oleh sebab itu, perwatakan menjadi unsur yang berpengaruh besar dalam membangun kedalaman, dinamika, dan kekuatan sebuah cerpen maupun novel (Aminuddin, 2014).

Menurut Sudjiman (1991) watak adalah sifat dan kualitas tokoh yang membedakannya dari tokoh lain dalam cerita. Sementara itu, Abrams menjelaskan bahwa karakter atau watak adalah orang yang ditampilkan dalam karya naratif yang memiliki kualitas moral dan disposisi tertentu yang dinyatakan melalui apa yang dikatakan dan dilakukan. Pandangan tersebut menekankan bahwa watak tercermin dalam tindakan dan ujaran tokoh. Karakter atau watak menjadi sarana untuk menyampaikan nilai dan makna dalam karya sastra. Dengan demikian, watak merupakan aspek yang menentukan daya hidup sebuah cerita (Abrams, 1999).

Selain itu, tokoh dalam karya sastra dipahami melalui fungsi dan perannya dalam struktur cerita, termasuk sifat dan kualitas yang melekat padanya. Watak berkaitan dengan pola tindakan yang konsisten sehingga membentuk kesan tertentu pada pembaca. Artinya, watak tidak hanya berupa sifat yang disebutkan, tetapi juga terlihat dari konsistensi perilaku tokoh sepanjang cerita. Hal ini menunjukkan bahwa watak merupakan bagian integral dari struktur karya sastra (Wellek & Warren, 2016).

Watak, perwatakan, atau karakter tokoh dalam karya fiksi dapat dilihat melalui kepribadian tokoh melalui beberapa aspek, yaitu: (1) lewat tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya/tokoh, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat lingkungan hidupnya atau cara berpakaian tokoh, (3) perilaku/tindakan tokoh dalam cerita, (4) pernyataan tokoh mengenai dirinya sendiri, (5) memahami cara berpikir tokoh (proses internal), (6) melihat tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat interaksi tokoh-tokoh lain terhadap tokoh tersebut, (8) melihat reaksi tokoh lain terhadapnya, dan (9) reaksi tokoh terhadap tokoh lain (Aminuddin, 2014).

Berdasarkan pengertian para ahli, watak tokoh adalah keseluruhan sifat, sikap, dan kualitas batin yang membentuk identitas tokoh dalam cerita. Watak dapat dikenali melalui tindakan, dialog, serta cara tokoh menghadapi konflik. Kejelasan watak akan membuat cerita lebih hidup dan bermakna karena pembaca dapat memahami alasan di balik setiap tindakan tokoh. Oleh sebab itu, watak menjadi unsur yang sangat penting dalam membangun kekuatan sebuah karya sastra.

2.3.1 Tuturan pengarang terhadap karakter tokoh

Menurut Aminuddin (2014) tuturan pengarang terhadap karakter tokoh merupakan cara pengarang menyampaikan watak tokoh secara langsung kepada pembaca melalui narasi eksplisit. Aminuddin menjelaskan bahwa pengarang dapat menyebutkan sifat, sikap, atau kecenderungan tokoh secara terang sehingga pembaca memperoleh gambaran awal yang jelas. Cara ini berfungsi sebagai pengarah interpretasi agar pembaca tidak salah memahami karakter sejak awal cerita. Kejelasan tuturan pengarang membantu membangun landasan pemaknaan terhadap peristiwa-peristiwa selanjutnya.

Pemaparan watak secara langsung berkaitan dengan otoritas pengarang dalam mengendalikan alur dan makna cerita. Abrams menyatakan bahwa pengarang memiliki hak naratif untuk menuntun pembaca dalam memahami tokoh melalui penjelasan eksplisit. Penjelasan tersebut berfungsi membentuk respons emosional dan penilaian moral pembaca terhadap tokoh. Oleh sebab itu, tuturan pengarang

sering digunakan untuk menegaskan posisi tokoh dalam struktur cerita (Abrams dalam Aminuddin, 2014)).

Sebagai contoh, pengarang menuliskan bahwa tokoh utama merupakan pribadi yang sabar dan teguh dalam pendirian. Penjelasan tersebut tidak memerlukan penafsiran lanjutan karena sifat tokoh sudah dinyatakan secara eksplisit. Pembaca langsung memahami kecenderungan sikap tokoh dalam menghadapi konflik. Contoh tersebut menunjukkan bahwa watak tokoh diungkap melalui tuturan pengarang secara langsung (Aminuddin, 2014).

2.3.2 Gambaran lingkungan hidup atau cara berpakaian tokoh

Gambaran lingkungan hidup tokoh merupakan sarana tidak langsung untuk mengungkapkan watak. Aminuddin menjelaskan bahwa latar sosial dan fisik tempat tokoh berada mencerminkan nilai dan pandangan hidupnya. Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar peristiwa, tetapi juga sebagai penanda karakter. Melalui deskripsi lingkungan, pembaca dapat menafsirkan sikap dan kepribadian tokoh (Aminuddin, 2014).

Menurut Ratna 2004), cara berpakaian tokoh juga memiliki fungsi simbolik dalam penggambaran watak. Stanton menyatakan bahwa detail penampilan dapat merepresentasikan karakter, status sosial, dan sikap hidup tokoh. Pilihan pakaian yang sederhana atau berlebihan memberi isyarat tertentu mengenai kepribadian tokoh. Simbolisasi tersebut memperkaya makna cerita dan memperdalam penokohan.

Aminuddin menekankan bahwa penggambaran lingkungan dan penampilan bersifat sugestif. Pembaca diajak menyimpulkan watak tokoh berdasarkan konteks yang disajikan pengarang. Cara ini menuntut keaktifan pembaca dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, watak tokoh tidak disampaikan secara verbal, tetapi melalui representasi kontekstual (Aminuddin, 2014).

Selain itu, Ratna (2004) menjelaskan bahwa lingkungan dan atribut tokoh merupakan bagian dari sistem tanda dalam karya sastra. Setiap detail memiliki potensi makna yang berkaitan dengan karakter. Pemaknaan terhadap latar dan penampilan membantu pembaca memahami relasi tokoh dengan dunia sekitarnya. Oleh sebab itu, deskripsi lingkungan dan cara berpakaian berperan penting dalam pengungkapan watak tokoh.

Misalnya, tokoh digambarkan tinggal di rumah sederhana dan mengenakan pakaian apa adanya. Gambaran tersebut mencerminkan sikap hidup yang bersahaja dan tidak berlebihan. Pembaca dapat menyimpulkan bahwa tokoh tidak mementingkan penampilan luar. Hal tersebut menunjukkan bahwa watak tokoh diungkap melalui lingkungan hidup dan cara berpakaian.

2.3.3 Perilaku atau tindakan tokoh dalam cerita

Perilaku atau tindakan tokoh merupakan sarana utama dalam menampilkan watak secara konkret. Aminuddin menyatakan bahwa tindakan tokoh mencerminkan sikap batin dan nilai yang dianutnya. Setiap keputusan yang diambil tokoh menunjukkan kecenderungan karakter tertentu. Melalui tindakan, watak tokoh tampil lebih hidup dan meyakinkan (Aminuddin, 2014).

Tindakan tokoh berkaitan erat dengan konflik yang dihadapi. Abrams menjelaskan bahwa konflik mendorong tokoh untuk bertindak dan memperlihatkan karakter sejatinya. Dalam situasi sulit, sifat asli tokoh akan muncul melalui respons yang ditunjukkan. Oleh karena itu, tindakan tokoh menjadi indikator penting dalam analisis watak (Abrams, 1999).

Aminuddin menegaskan bahwa tindakan lebih kuat daripada penjelasan langsung dalam menggambarkan karakter. Pembaca dapat menilai watak tokoh melalui konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Cara tersebut menjadikan cerita tidak bersifat menggurui. Watak tokoh berkembang secara alami melalui rangkaian peristiwa. Sebagai contoh, tokoh tetap menolong orang lain meskipun dirinya berada dalam kesulitan. Tindakan tersebut menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab

sosial. Pembaca dapat menilai bahwa tokoh memiliki watak. Hal tersebut menegaskan bahwa watak tokoh diungkap melalui perilaku dalam cerita. (Aminuddin, 2014).

Wellek dan Warren memandang tindakan tokoh sebagai bagian dari struktur dramatik karya sastra. Setiap tindakan berkontribusi terhadap perkembangan alur dan pendalaman karakter. Konsistensi tindakan memperkuat kredibilitas tokoh. Oleh sebab itu, perilaku tokoh menjadi sarana efektif dalam pengungkapan watak (Wellek & Warren, 2016).

2.3.4 Pernyataan tokoh mengenai dirinya sendiri

Pernyataan tokoh mengenai dirinya sendiri merupakan cara pengungkapan watak melalui sudut pandang internal tokoh. Aminuddin menjelaskan bahwa tokoh dapat menampilkan karakter melalui pengakuan, refleksi, atau penilaian terhadap dirinya sendiri. Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran tokoh terhadap sikap dan nilai yang dianutnya. Pernyataan tokoh mengenai dirinya sendiri memungkinkan pembaca memahami watak tokoh dari perspektif subjektif (Aminuddin, 2014).

Abrams menyatakan bahwa pernyataan diri tokoh berfungsi sebagai sarana eksplorasi psikologis dalam karya sastra. Tokoh tidak hanya bertindak, tetapi juga menafsirkan dirinya sendiri melalui bahasa. Pernyataan tersebut memperlihatkan konflik batin, keraguan, atau keyakinan tokoh. Oleh sebab itu, watak tokoh dapat dipahami secara lebih mendalam (Abrams, 1999).

Aminuddin menegaskan bahwa pernyataan diri tokoh harus dipahami secara kritis. Tokoh bisa saja menampilkan citra diri yang tidak sepenuhnya objektif. Sebagai contoh, tokoh menyatakan bahwa dirinya bukan sosok yang pandai berbicara, tetapi selalu berusaha jujur. Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran diri dan kejujuran tokoh. Pembaca memahami bahwa tokoh lebih mengutamakan sikap daripada pencitraan. Contoh ini memperlihatkan watak tokoh melalui pernyataan tentang dirinya sendiri (Aminuddin, 2014)

Ratna menjelaskan bahwa pernyataan diri tokoh berkaitan dengan aspek psikologis dan ideologis. Bahasa yang digunakan tokoh mencerminkan cara berpikir dan nilai hidupnya. Pernyataan tersebut menjadi penanda kepribadian tokoh dalam struktur naratif. Dengan demikian, pernyataan diri tokoh menjadi unsur penting dalam penggambaran watak (Ratna, 2004).

2.3.5 Cara berpikir tokoh (proses internal)

Cara berpikir tokoh atau proses internal merupakan sarana pengungkapan watak melalui alur pikiran. Aminuddin menyatakan bahwa konflik batin dan refleksi internal memperlihatkan sikap mental tokoh. Pikiran tokoh mencerminkan kedewasaan, keraguan, atau kebijaksanaan. Melalui proses ini, watak tokoh tampak secara mendalam (Aminuddin, 2014).

Abrams menjelaskan bahwa proses internal berfungsi sebagai jembatan antara peristiwa eksternal dan respons tokoh. Pikiran tokoh menjadi dasar bagi tindakan yang diambilnya. Dengan memahami proses berpikir, pembaca dapat menilai motivasi dan nilai yang dianut tokoh. Hal ini memperkaya analisis karakter (Abrams, 1999).

Aminuddin menekankan bahwa proses internal memberikan dimensi psikologis dalam penokohan. Watak tidak hanya terlihat dari tindakan, tetapi juga dari pertimbangan batin. Cara ini menampilkan tokoh sebagai pribadi yang kompleks. Misalnya, tokoh menyadari bahwa amarah tidak akan menyelesaikan masalah. Pikiran tersebut menunjukkan sikap bijaksana dan pengendalian diri. Pembaca memahami bahwa tokoh mampu merefleksikan situasi secara rasional. (Aminuddin, 2014).

Wellek dan Warren memandang proses internal sebagai bagian dari struktur dramatik psikologis. Pikiran tokoh memperkuat hubungan antara karakter dan konflik. Konsistensi cara berpikir menjaga kredibilitas tokoh. Oleh sebab itu, proses internal menjadi unsur penting dalam penggambaran watak (Wellek & Warren, 2016).

2.3.6 Tokoh lain berbicara tentang tokoh tersebut

Watak tokoh dapat diungkap melalui pendapat atau penilaian tokoh lain. Aminuddin menjelaskan bahwa ucapan tokoh lain berfungsi sebagai cermin sosial karakter. Penilaian tersebut memperlihatkan posisi tokoh dalam lingkungan sosialnya. Cara ini memberikan sudut pandang eksternal terhadap watak tokoh (Aminuddin, 2014).

Abrams menyatakan bahwa penilaian tokoh lain membantu membangun objektivitas karakter. Watak tokoh tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri. Persepsi orang lain memperkaya pemahaman pembaca. Hal ini menciptakan gambaran karakter yang lebih seimbang (Abrams, 1999).

Aminuddin menegaskan bahwa ucapan tokoh lain dapat memperkuat atau mengoreksi citra tokoh utama. Perbedaan pandangan menciptakan dinamika karakter. Pembaca dapat membandingkan penilaian tersebut dengan tindakan tokoh. Sebagai contoh, tokoh lain menyatakan bahwa tokoh utama merupakan pribadi yang dapat dipercaya. Pernyataan tersebut menunjukkan reputasi baik dalam lingkungan sosial. Pembaca memperoleh gambaran watak dari sudut pandang eksternal. Hal tersebut memperlihatkan karakter melalui penilaian tokoh lain (Aminuddin, 2014).

Ratna menjelaskan bahwa dialog antar tokoh mengandung nilai sosial dan ideologis. Penilaian tokoh lain menunjukkan norma yang berlaku dalam cerita. Watak tokoh diposisikan dalam sistem nilai tersebut. Dengan demikian, ucapan tokoh lain menjadi sarana penting dalam pengungkapan watak (Ratna, 2004).

2.3.7 Interaksi tokoh lain dengan tokoh tersebut

Interaksi antar tokoh merupakan sarana penting dalam penggambaran watak. Aminuddin menyatakan bahwa pola hubungan menunjukkan posisi sosial dan pengaruh tokoh. Cara tokoh lain memperlakukan dirinya mencerminkan karakter yang dimiliki. Interaksi ini memberikan gambaran nyata tentang watak tokoh. Interaksi sosial dalam cerita membangun karakter secara relasional. Tokoh tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan tokoh lain. Relasi ini

memperlihatkan sikap saling menghormati, ketergantungan, atau konflik. Dengan demikian, watak tokoh tampak melalui hubungan sosialnya (Aminuddin, 2014)

Aminuddin menegaskan bahwa konsistensi interaksi memperkuat karakterisasi. Tokoh yang dihormati akan diperlakukan berbeda dari tokoh yang diabaikan. Pembaca dapat menilai kewibawaan dan pengaruh tokoh. Cara ini memperkaya pemaknaan karakter. Misalnya, tokoh sering dilibatkan dalam musyawarah oleh tokoh lain. Interaksi tersebut menunjukkan kepercayaan dan kewibawaan. Pembaca memahami bahwa tokoh memiliki pengaruh sosial. Hal tersebut menampilkan watak melalui interaksi dengan tokoh lain. (Aminuddin, 2014).

Wellek dan Warren memandang interaksi sebagai bagian dari struktur dramatik sosial. Hubungan antar tokoh menggerakkan alur cerita. Watak tokoh terlihat melalui respons sosial yang diterimanya. Oleh sebab itu, interaksi menjadi unsur penting dalam pengungkapan watak (Wellek & Warren, 2016).

2.3.8 Reaksi tokoh lain terhadap tokoh tersebut

Reaksi tokoh lain terhadap sikap atau tindakan tokoh utama merupakan cara pengungkapan watak secara tidak langsung. Aminuddin menjelaskan bahwa reaksi tersebut mencerminkan dampak karakter tokoh. Respon emosional tokoh lain menunjukkan nilai yang melekat pada tokoh utama. Cara ini memperlihatkan pengaruh watak dalam lingkungan cerita (Aminuddin, 2014).

Abrams menyatakan bahwa reaksi tokoh lain berfungsi sebagai penguat karakterisasi. Watak tokoh dinilai melalui dampak sosial yang ditimbulkannya. Reaksi ini membantu pembaca memahami konsekuensi dari sikap tokoh. Oleh sebab itu, karakter tampak lebih nyata (Abrams, 1999).

Aminuddin menekankan bahwa reaksi tokoh lain sering bersifat evaluatif. Tokoh lain menjadi representasi norma sosial. Watak tokoh dinilai berdasarkan norma tersebut. Contohnya, tokoh lain merasa tersentuh oleh ketulusan sikap tokoh utama. Reaksi tersebut menunjukkan karakter positif. Pembaca memahami bahwa tokoh

memiliki empati dan kejujuran. Contoh ini memperlihatkan watak melalui reaksi tokoh lain (Aminuddin, 2014).

Ratna menjelaskan bahwa reaksi sosial mengandung makna ideologis. Tokoh yang mendapat reaksi positif mencerminkan nilai yang dihargai. Sebaliknya, reaksi negatif menunjukkan penolakan sosial. Oleh karena itu, reaksi tokoh lain menjadi sarana penting dalam penggambaran watak (Ratna, 2004).

2.3.9 Reaksi tokoh terhadap tokoh lain

Reaksi tokoh terhadap perlakuan tokoh lain merupakan cerminan langsung watak. Aminuddin menyatakan bahwa respons tokoh menunjukkan nilai dan pengendalian diri. Cara tokoh bereaksi mencerminkan kedewasaan emosional. Watak tokoh tampak melalui sikap yang ditunjukkan (Aminuddin, 2014).

Abrams menjelaskan bahwa respons tokoh merupakan bagian dari dinamika konflik. Reaksi terhadap tekanan memperlihatkan karakter sejati. Tokoh yang mampu mengendalikan diri menunjukkan kematangan moral. Cara ini memperkaya penokohan (Abrams, 1999).

Aminuddin menegaskan bahwa reaksi tokoh harus dilihat secara konsisten. Sikap yang stabil menunjukkan karakter kuat. Perubahan respons dapat menandakan perkembangan sikap. Analisis reaksi membantu memahami watak tokoh secara utuh (Aminuddin, 2014).

Wellek dan Warren memandang reaksi tokoh sebagai bagian dari struktur dramatik. Respons tokoh menggerakkan alur dan konflik. Watak tokoh tampil melalui pilihan sikap. Oleh sebab itu, reaksi tokoh menjadi unsur penting dalam penggambaran watak (Wellek & Warren, 2016).

Sebagai contoh, tokoh memilih memaafkan meskipun disakiti. Reaksi tersebut menunjukkan kesabaran dan kebesaran jiwa. Pembaca memahami nilai moral yang

dianut tokoh. Contoh tersebut menampilkan watak melalui reaksi terhadap tokoh lain.

Dari pemaparan tersebut tampak bahwa karakter tokoh dalam karya fiksi dapat diuraikan secara mendalam dan sistematis. Penjelasan tersebut juga menunjukkan bahwa upaya memahami watak tokoh membutuhkan pengamatan terhadap berbagai aspek yang berpusat pada perilaku dan keberadaan tokoh dalam alur cerita. Sejalan dengan itu, perwatakan dalam sastra biasanya dihadirkan melalui pertentangan sifat antara tokoh protagonis dan antagonis. Namun, dalam karya sastra modern, perwatakan menjadi lebih kompleks karena tokoh-tokohnya tidak lagi terikat pada pembagian sifat yang kaku (Hamidy, 2001).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa perwatakan pada tokoh merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tokoh, sebab tokoh adalah representasi karakter yang ingin ditampilkan pengarang. Tokoh menjadi pusat perhatian dalam sebuah karya fiksi karena turut mengalami berbagai peristiwa, konflik, dan perubahan selama cerita berlangsung. Selain itu, seluruh unsur dalam cerita termasuk latar, alur, dan sudut pandang berfungsi mendukung keberadaan tokoh sebagai penggerak dalam cerita.

2.4 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di SMA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi, memahami, dan menginterpretasi karya sastra secara mendalam. Pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik sangat efektif karena membantu peserta didik menganalisis dan menginterpretasi teks sastra, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra meningkat secara signifikan (Syah, 2010).

Selain itu, pengembangan model pembelajaran sastra yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan analitis mereka terhadap karya sastra (Pohan, 2023). Pembelajaran sastra juga

berfungsi sebagai media pendidikan karakter, di mana melalui analisis karya sastra peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di SMA tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, apresiasi budaya, dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Pembelajaran sastra di SMA memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman nilai-nilai moral dan psikologis yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel. Salah satu aspek penting yang dapat dikaji dalam pembelajaran sastra adalah penggambaran karakter tokoh dalam novel, seperti yang ditemukan dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*. Penggambaran karakter tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku tokoh, tetapi juga mencerminkan proses pembelajaran nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang mengkaji perubahan karakter tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*, pembelajaran sastra dapat memberikan gambaran mengenai tokoh menyelesaikan konflik dan mengambil tindakan yang dapat menjadi pembelajaran bagi kehidupan nyata peserta didik.

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penguatan kemandirian peserta didik serta mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, dengan menonjolkan aspek pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Kurikulum ini membangun suasana belajar yang inklusif dan dinamis, yang mendorong munculnya kreativitas, inovasi, serta kemampuan belajar secara mandiri. Selain itu, kebijakan ini memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan pendidik dalam menentukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara umum, tetapi juga mendorong pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dalam pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna (Darmawan dan Winataputra, 2020)

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk membebaskan peserta didik dari keterbatasan kurikulum yang terlalu teoritis dan kaku, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Riyanto menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang guna menjawab krisis belajar dengan cara meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga diharapkan dapat menumbuhkan budaya refleksi dan kerja sama di kalangan pendidik, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan profil pelajar Pancasila yang holistik (Riyanto, 2019).

Implementasi pembelajaran sastra yang mengangkat tema penggambaran karakter tokoh sangat relevan dengan pendidikan karakter di SMA. Sastra sebagai media pembelajaran mampu menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan toleransi melalui analisis perkembangan. Pembelajaran sastra melalui diskusi dan analisis karya sastra dapat mendorong peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut, meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya seperti keterbatasan waktu dan pelatihan pendidik. Dengan demikian, novel *Cinta dalam Ikhlas* yang mengangkat penggambaran watak tokoh dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran sastra di SMA (Sumitro dan Puniman, 2024).

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA dalam Kurikulum Merdeka berada pada akhir Fase E, yang menekankan penguasaan empat keterampilan berbahasa sebagai inti materi ajar. Keempat keterampilan tersebut mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada Kurikulum Merdeka, kompetensi berbahasa diperjelas lagi melalui penambahan keterampilan memirsa serta mempresentasikan sebagai bagian dari capaian pembelajaran (Agustina, 2023).

Pada penelitian ini, hasil analisis terhadap novel *Cinta dalam Ikhlas* relevan terhadap Capaian Pembelajaran (CP) kelas XII fase F pada elemen membaca dan memirsa. Capaian Pembelajaran tersebut menuntut peserta didik agar mampu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, menyimpulkan isi, serta memahami pesan utama melalui sinopsis. Modul ajar tersebut akan dirancang dengan mengintegrasikan hasil penelitian, khususnya terkait tokoh, alur, latar, tema, dan nilai-nilai religius yang menjadi inti novel. Integrasi ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami struktur karya sastra, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Selain itu, modul ini juga memanfaatkan pendekatan Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran diferensiasi, literasi kritis, dan penugasan berbasis proyek untuk mendorong pemikiran reflektif peserta didik. Penggunaan bahasa, gaya penulisan, dan pesan moral novel juga dibahas untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam menilai cara pengarang menyampaikan nilai kehidupan. Modul ajar tersebut juga dilengkapi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai alat untuk mengukur pencapaian kompetensi secara berkelanjutan. Melalui pembelajaran berbasis novel *Cinta dalam Ikhlas*, peserta didik diharapkan mampu menyusun analisis sastra yang kohesif dan koheren, meningkatkan kemampuan literasi sastra, serta menginternalisasi nilai-nilai positif yang relevan dengan tujuan pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dengan memanfaatkan latar alamiah serta menjadikan peneliti sebagai instrumen utama. Data penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, kalimat, atau simbol yang memiliki makna, bukan angka-angka statistik. Metode kualitatif deskriptif menurut Ratna berfokus pada upaya menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian apa adanya secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh. Pada pendekatan ini, peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian, melainkan menafsirkan data secara mendalam melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas dan bermakna terhadap fenomena yang dikaji (Ratna, 2004).

3.2 Data Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cinta dalam Ikhlas*. Berikut akan disajikan terkait identitas sumber data.

Identitas novel

- a. Judul buku : *Cinta dalam Ikhlas*
- b. Penulis : Abay Adhitya (Kang Abay)
- c. Kategori Buku : Novel
- d. Penerbit : Bentang Pustaka

- e. Tahun terbit : 2017
- f. Halaman : 380

Data dalam penelitian ini terdiri atas kata-kata, kalimat, kutipan, atau potongan dialog yang membentuk narasi novel dan menggambarkan penggambaran watak tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Berdasarkan pendapat Hamidy dan Yusrianto (2003), teknik ini mencakup tiga tahap utama, yaitu membaca, mencatat, dan menyimpulkan. Dalam penelitian ini, teknik hermeneutik diterapkan melalui beberapa langkah berikut.

- a. Teknik membaca, yaitu peneliti terlebih dahulu membaca novel *Cinta dalam Ikhlas* secara berulang agar memperoleh data yang diperlukan secara menyeluruh.
- b. Teknik mencatat, setelah proses membaca, peneliti mengumpulkan serta menandai data yang berkaitan dengan aspek pengembangan karakter tokoh yang terdapat dalam novel tersebut sebagai dasar analisis.
- c. Teknik menyimpulkan, pada tahap ini peneliti menarik simpulan dan mengklasifikasikan data yang telah ditandai dan dicatat sebelumnya untuk menggambarkan penggambaran watak dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan prosedur sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dari sebuah teks atau dokumen (Moleong, 2014). Berdasarkan pendekatan tersebut, data dalam penelitian ini diolah melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan teknik analisis peneliti.

1. Identifikasi data, yaitu mengumpulkan seluruh aspek yang berkaitan dengan penggambaran watak tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*.
2. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data yang telah ditemukan sesuai dengan teori-teori mengenai penggambaran waktokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*.
3. Analisis data, yaitu menelaah data yang telah dikelompokkan berdasarkan konsep teoretis untuk menemukan pola dan hubungan yang berkaitan dengan masalah penelitian.
4. Interpretasi data, yaitu memberikan makna terhadap hasil analisis yang telah dilakukan guna memahami penggambaran watak tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*.
5. Penyimpulan, yakni merumuskan hasil akhir dari analisis yang dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai nilai-nilai tersebut dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab dalam memperoleh dan mengelola data. Peneliti menelusuri, membaca, dan mencatat berbagai temuan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori penggambaran watak tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas*. Adapun pedoman yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut.

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Lewat tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya/tokoh	Pengarang menyebutkan sifat tokoh secara langsung seperti, jujur, egois, penyabar melalui narasi.
2.	Gambaran yang diberikan pengarang lewat lingkungan hidupnya atau cara berpakaian tokoh	Keterangan tentang latar sosial, ekonomi, budaya, serta gaya berpakaian yang merefleksikan status, profesi, atau kepribadian tokoh.
3.	Perilaku/tindakan tokoh dalam cerita	Tindakan nyata tokoh dalam berbagai situasi, cara mengambil keputusan, menghadapi konflik, dan menyelesaikan masalah.

No.	Indikator	Deskriptor
4	Pernyataan tokoh mengenai dirinya sendiri	Ucapan atau monolog tokoh yang mengungkapkan identitas, motivasi, perasaan, tujuan, atau pandangan pribadinya.
5.	Memahami cara berpikir tokoh (proses internal)	Proses kognitif tokoh seperti, alasan, pertimbangan, nilai-nilai moral, dan cara tokoh menilai suatu peristiwa atau pilihan.
6.	Melihat tokoh lain berbicara tentangnya	Pendapat, kritik, atau pujian dari tokoh lain yang memberi gambaran tidak langsung tentang watak tokoh.
7.	Melihat interaksi tokoh-tokoh lain terhadap tokoh tersebut	Aspek tersebut menekankan pada cara tokoh lain berinteraksi dengan tokoh yang dikaji, baik melalui percakapan, sikap, maupun tindakan. Interaksi tersebut dapat berupa dukungan, penolakan, konflik, atau kerja sama. Melalui aspek tersebut, pembaca dapat memahami posisi tokoh dalam lingkungan sosialnya serta peran yang ia miliki dalam alur cerita.
8.	Melihat reaksi tokoh lain terhadapnya	Pada aspek tersebut berfokus pada tanggapan atau respon tokoh lain terhadap sikap, ucapan, dan tindakan tokoh yang dikaji. Reaksi tersebut dapat berupa perasaan, penilaian, atau tindakan lanjutan yang menunjukkan bagaimana tokoh lain memandang keberadaan dan perilaku tokoh tersebut. Dari aspek tersebut, karakter tokoh dapat terlihat secara tidak langsung.
9.	Reaksi tokoh terhadap tokoh lain	Aspek tersebut berkaitan dengan sikap dan tanggapan tokoh utama atau tokoh yang dikaji terhadap tokoh-tokoh lain di sekitarnya. Reaksi tersebut dapat terlihat melalui cara berbicara, berpikir, bersikap, atau bertindak terhadap orang lain. Melalui reaksi tersebut, pembaca dapat memahami kepribadian, nilai-nilai, serta perkembangan karakter tokoh dalam cerita.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, penggambaran watak tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* paling dominan ditampilkan melalui cara berpikir tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang lebih menekankan pengungkapan proses batin, refleksi, dan pergulatan internal tokoh utama sebagai sarana utama dalam membangun karakter. Dominasi aspek ini sangat berkaitan dengan penggunaan sudut pandang orang pertama, yang memungkinkan pembaca untuk mengakses secara langsung pikiran, perasaan, dan penilaian tokoh terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya. Dengan sudut pandang tersebut, karakter tokoh lebih banyak dikembangkan melalui narasi internal dibandingkan dengan deskripsi eksternal.

Sementara itu, aspek-aspek lain seperti reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, perilaku atau tindakan tokoh dalam cerita, pernyataan tokoh mengenai dirinya sendiri, serta interaksi antartokoh tetap muncul namun tidak sedominan cara berpikir tokoh. Hal tersebut disebabkan oleh fokus penceritaan yang lebih terarah pada pengalaman subjektif tokoh utama, sehingga peristiwa dan interaksi sosial cenderung dipaparkan sejauh yang relevan dengan sudut pandang tokoh tersebut. Akibatnya, penggambaran watak melalui pandangan tokoh lain atau dialog antartokoh tidak menjadi pusat perhatian utama dalam novel ini.

Aspek penggambaran watak melalui tuturan langsung pengarang tidak ditemukan dalam novel ini. Kondisi tersebut selaras dengan karakteristik sudut pandang orang pertama yang umumnya menghindari komentar eksplisit pengarang mengenai sifat tokoh. Pengarang menyerahkan sepenuhnya penilaian watak kepada pembaca melalui pengalaman, pemikiran, dan respons tokoh utama terhadap situasi yang dihadapinya. Selain itu, gambaran mengenai lingkungan hidup atau cara berpakaian tokoh juga relatif terbatas karena tidak menjadi prioritas dalam pengembangan karakter, melainkan hanya berfungsi sebagai pelengkap narasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA pada fase F kelas 12, elemen membaca dan memirsa, dengan capaian pembelajaran (CP) dalam materi teks novel peserta didik diharapkan mampu (C3) memahami dan (C4) menganalisis unsur pembangun novel serta dapat mengaitkan nilai moral yang terkandung pada novel dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian simpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA penelitian ini berguna sebagai bahan ajar yang relevan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Fase F kelas XII materi pembelajaran unsur pembangun novel.
2. Bagi peserta didik, novel *Cinta dalam Ikhlas* dapat dijadikan bahan kajian dan pembelajaran dalam menganalisis unsur pembangun novel dan mempelajari amanat yang terkandung dalam novel sebagai penunjang untuk hidup dengan keikhlasan.
3. Bagi pembaca atau peneliti sastra, penelitian ini dapat menjadikan acuan referensi untuk menganalisis penggambaran watak tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Heinle & Heinle.
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 888–907.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Asih, M. W. (2022). *Kesantunan Berbahasa pada Novel Cinta dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia* [Universitas Lampung]. <https://digilib.unila.ac.id/65382/>
- Darmawan, D., & Winataputra, U. S. (2020). Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan*, 9(19), 979–988.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Hamidy, T. (2001). *Sastra: Teori dan Terapan*. Unri Press.
- Hamidy, U. U., & Yusrianto, E. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu dan Budaya*. Bilik Kreatif Press.
- Handayani, L. (2019). Pernyataan tokoh tentang diri sendiri sebagai sarana pengungkapan karakter dalam cerpen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 101–109.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Hidayati, N. (2020). Pengungkapan karakter tokoh melalui reaksi tokoh lain dalam novel remaja Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(3), 115–123.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/43567>
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Yrama Widya.
- Lestari, R. (2019). Reaksi tokoh lain sebagai sarana pengungkapan karakter dalam novel Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 64–

72. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/28791>
Maulana, N. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Cinta dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya. *Jurnal Artikula*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30653/006.202141.52>
- Minderop, A. (2005). *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2020). Konflik batin tokoh sebagai bentuk pengungkapan cara berpikir dalam cerpen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 90–98. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Nuryatin, A., & Irawati, E. (2016). *Teori dan Apresiasi Prosa*. Penerbit Nusantara.
- Pohan, J. E. (2023). MODEL PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 37–45.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.11.1.37-45>
- Pradopo, R. D. (2003). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, R. (2021). Reaksi verbal tokoh terhadap tokoh lain sebagai sarana pengungkapan karakter dalam novel remaja Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 99–107.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/42215>
- Pratama, R. A. (2021). Gambaran lingkungan sosial sebagai latar peristiwa dalam cerpen Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 312–320. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Puspitasari, D. (2019). Cara berpikir tokoh melalui pengungkapan perasaan batin dalam cerpen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 118–126. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Putri, L. A. (2020). Reaksi tokoh lain sebagai sarana pengungkapan karakter dalam novel remaja Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 101–109.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/41234>

- Putri, R. A., & Nugraheni, E. W. (2019). Analisis penokohan dan teknik penggambaran karakter tokoh dalam novel. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 157–166.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/38752>
- Putriani, L. (2022). Penggambaran karakter tokoh siswa Indonesia dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1* karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Rexy. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 117–127.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.116722>
- Rahayu, S. (2014). *Pengantar Sastra*. Bumi Aksara.
- Rahman, F. (2020). Representasi hubungan emosional tokoh melalui perilaku dalam cerpen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 134–142. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Rahmawati, D. (2021). Teknik penggambaran tokoh melalui dialog dalam novel remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 85–94.
<https://media.neliti.com/media/publications/356912-teknik-penggambaran-tokoh-melalui-dialog.pdf>
- Ramadhani, F. (2021). Reaksi tokoh terhadap tokoh lain dalam penggambaran karakter pada novel remaja Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 88–96.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/42111>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Y. (2019). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang Membangun Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 30–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Saraswati, N. (2020). Peran dialog antartokoh dalam penggambaran karakter tokoh pada cerpen remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 73–81. <https://media.neliti.com/media/publications/356912-peran-dialog-antartokoh-dalam-penggambaran-karakter.pdf>
- Sari, D. P. (2020). Reaksi tokoh lain dalam pengungkapan karakter tokoh pada cerpen Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 78–86. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/38752>

- Siregar, A. F. (2013). *Gambaran Watak Tokoh Utama dalam Novel Tidak Hilang Sebuah Nama Karya Galang Lutfiyanto*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sumatera Utara.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Sulastri, R. (2019). Pernyataan tokoh tentang identitas diri dan relasi sosial dalam cerpen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 233–241. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Sumitro, E. A., & Puniman. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 45–60.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra (Edisi Revisi)*. Angkasa.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Utami, S. (2020). Perubahan karakter tokoh melalui perilaku dan tindakan dalam cerpen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 67–75. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia.
- Wijayanti, S. (2021). Interaksi antartokoh dalam novel remaja: Analisis percakapan dan perkembangan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 102–110. <https://media.neliti.com/media/publications/441234-interaksi-antartokoh-dalam-novel-remaja.pdf>
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka.
- Wulandari, R. (2019). Perilaku tokoh sebagai sarana pengungkapan karakter dalam cerpen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–53. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Yuliani, S. (2020). Cara berpikir tokoh sebagai pengungkapan kondisi batin dalam cerpen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145–153. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Zaidan, A. R., Rustapa, A. K., & Hani'ah. (2004). *Kamus Istilah Sastra*. Balai Pustaka.